



Characteristics of Communities Affected by Covid-19 on Archaeological Sites and Cultural Heritage Sites in Kalijambe, Sragen, Central Java in 2020

Kuswaji Dwi Priyono[✉], Ongky Fernanda

Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

[✉] kuswaji.priyono@ums.ac.id

^{doi} <https://doi.org/10.53017/ujas.79>

Received: 11/08/2021

Revised: 21/09/2021

Accepted: 27/09/2021

Abstract

This study aims to determine the characteristics of the community affected by the Covid-19 Pandemic Outbreak on Archaeological Sites and Cultural Heritage Sites in KalijambE District, Sragen Regency, Central Java. The survey method was used in this study, with structured interviews with 78 respondents and 14 businessmen and traders in the tourism object. Determination of respondents using the Convenience Sampling method provided that the business owner is 1,000 m away from the museum with a circular pattern. The results of this study found that the socio-economic characteristics of the people affected by the Covid-19 pandemic experienced a decline in people's income with an average income of 3 million. The education level of the community around the museum is the highest in SMA and SMP. The number of family dependents is 1-3 people and the number of dependents of school age children is 1-2 people in one family head. The domination of the age group of the community around the museum is 25 - 45 years, the community is classified as productive. Factors that influence the development of the museum, namely, the economic factor of the community feels an increase in income with the existence of the museum. The social factor of the opening of wide employment opportunities makes the unemployment rate decrease so that the people around the museum live an easy life, fulfill their needs and reduce the level of employment.

Keywords: *Pandemic; Tourism; Impact; Characteristics; Society*

Karakteristik Masyarakat Terdampak Covid-19 pada Obyek Wisata Situs Purbakala dan Situs Cagar Budaya di Kalijambe Sragen Jawa Tengah Tahun 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masyarakat terdampak Wabah Pandemi Covid-19 pada Obyek Wisata Situs Purbakala dan Situs Cagar Budaya di Kecamatan KalijambE, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Metode survei digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik wawancara terstruktur terhadap 78 responden dan 14 pelaku usaha pedagang di obyek wisata tersebut. Penentuan responden menggunakan metode *Convenience Sampling* dengan ketentuan pemilik usaha yang berjarak 1.000 m dari museum dengan pola melingkar. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa karakteristik sosial ekonomi masyarakat terdampak pandemi Covid-19 mengalami penurunan dalam pendapatan masyarakat dengan rata-rata pendapatan 3 juta. Tingkat pendidikan masyarakat sekitar museum paling tinggi SMA dan SMP. Jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang dan jumlah tanggungan anak usia sekolah 1- 2 orang dalam satu kepala keluarga. Dominasi kelompok umur masyarakat sekitar museum adalah 25 - 45 tahun masyarakat tergolong produktif. Faktor yang mempengaruhi terhadap pengembangan museum yaitu, faktor ekonomi masyarakat merasa mengalami peningkatan pendapatan dengan adanya keberadaan museum. Faktor sosial terbukanya lapangan

pekerjaan yang luas membuat tingkat pengangguran menurun sehingga masyarakat sekitar museum kehidupan mudah, kebutuhan terpenuhi dan mengurangi tingkat pekerjaan.

Kata kunci: Pandemi; Wisata; Dampak; Karakteristik; Masyarakat

1. Pendahuluan

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) dampak wabah Covid-19 terasa di seluruh rantai nilai pariwisata, sekitar 80% usaha kecil dan menengah dari sektor pariwisata dengan jutaan mata pencaharian di seluruh dunia terkena dampak Covid-19 [1]-[3]. Akibat wabah Covid-19, UNWTO telah merevisi prospek pertumbuhan wisatawan internasional negatif 1% hingga 3% yang berdampak pada menurunnya penerimaan atau perkiraan kerugian US \$ 30 miliar sampai dengan US \$ 50 miliar [4][5]. Penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar-besaran dan penurunan pemesanan terjadi karena perlambatan perjalanan domestik, terutama karena keengganan masyarakat untuk melakukan perjalanan yang khawatir dengan dampak Covid-19. Penurunan bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak pada usaha UMKM, dan terganggunya lapangan kerja [6]. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Angka itu belum termasuk dampak turunan atau *multiplier effect* yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya.

Provinsi Jawa Tengah mempunyai aset wisata: wisata alam, wisata buatan manusia, maupun aset wisata yang bersifat manusiawi. Salah satu aset wisata buatan manusia (*man made resources*) adalah situs Sangiran, berupa kawasan situs pra-sejarah manusia. Potensi kuat atau daya tarik Sangiran terletak pada kandungan fosil-fosil hewan maupun manusia purba dan peralatan zaman batu yang terdokumentasi dari temuan pada lapisan batuan/stratigrafi [7]. Jawa Tengah juga memiliki potensi pariwisata yang berbeda dan unik serta memiliki aspek ketersediaan yang baik dalam sarana wisata. yang diharapkan tersedia di sekitar kawasan wisata diantaranya prasarana umum. Potensi daya tarik wisata yang terdapat di Jawa Tengah sesuai dengan daya tarik sumber daya alam dan budaya lokalnya (masyarakat setempat) yang dikembangkan sebagai kawasan wisata alam dan sejarah budaya di masa yang akan datang. Kegiatan wisata lainnya yang dikembangkan diarahkan pada wisata minat khusus (*special interest*) yang cenderung lebih memanfaatkan alam. Jumlah kunjungan wisatawan Nusantara dan Mancanegara ke Jawa Tengah dari tahun ke tahun meningkat (2014-2019), namun pada tahun 2020 akibat wabah Covid-19 menurun drastis (Tabel 1) [8][9].

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Nusantara Dan Wisatawan Mancanegara

No	Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	2014	419.584	29.852.095	30.271.679
2	2015	421.191	33.030.843	33.452.034
3	2016	578.924	36.899.776	37.478.700
4	2017	781.107	40.118.470	40.899.577
5	2018	677.168	49.943.607	49.620.775
6	2019	691.699	57.900.863	58.592.562

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah Tahun 2020

Museum Sangiran merupakan salah satu wilayah tujuan wisata di Jawa Tengah yang terletak di Kawasan Kubah Sangiran pada daerah depresi Solo di Kabupaten Sragen. Pada tahun 1996 Situs Sangiran telah ditetapkan sebagai warisan dunia (*World Heritage*) oleh UNESCO dengan nama *Sangiran The Early Man Site* [10]. Perkembangan wisata Sangiran mulai meningkat terlihat dengan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun mengalami

peningkatan mulai tahun 2008 pengunjung berjumlah 56.999 pengunjung sampai tahun 2018 berjumlah 216.450 pengunjung, namun akibat dampak pandemic Covid-19 hanya sekitar 13.475 pengunjung saja. Penurunan jumlah pengunjung ini berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar Situs Sangiran yang selama ini berprofesi sebagai pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masyarakat terdampak pandemic Covid-19 pada Situs Purbakala dan Situs Cagar Budaya di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah

2. Literatur Review

Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Tanah Air menjadi demikian penting, karena mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Pengembangan desa wisata menjadikan *trend* pengembangan pariwisata yang bercorak *mass-tourism* menjadi minat khusus dan individu keluarga [11]. Dalam konteks kepariwisataan perkembangan desa wisata menjadi bagian tak terpisahkan dari pasangsurut perkembangan pariwisata. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat *pro-job*, *pro-growth*, dan *pro-poor* (pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja pedesaan, sebagai generator pertumbuhan ekonomi wilayah, dan sebagai alat pengentasan kemiskinan) [12]. Sebagaimana diketahui, pemerintah pusat, melalui Kementerian Pariwisata Kabinet Kerja (2015-2019) telah menetapkan bahwa program pengembangan desa wisata menjadi salah satu agenda prioritas. Dalam konteks ini, Propinsi Jawa Tengah memperoleh kesempatan mengembangkan 50 desa wisata baru dengan dukungan pendanaan dari APBN hingga tahun 2018. Tentu saja ini sebuah peluang yang tidak boleh disia-siakan. Namun, di balik peluang tersebut pengembangan desa wisata yang selama ini berlangsung masih dihadapkan pada sejumlah persoalan. Pertama, persoalan belum adanya kriteria desa wisata yang bersifat standard yang bisa dijadikan acuan manakala melakukan pemetaan terhadap desa-desa wisata. Akibatnya pengembangan sebuah desa cenderung bersifat duplikasi, yakni mengacu kepada desa wisata yang telah ada sebelumnya, tidak mengangkat keunikan lokal. Kedua, belum adanya model pengembangan desa wisata yang dapat berfungsi sebagai cetak biru (*blue-print*), khususnya dalam hal pengembangan kelembagaan lokal, yaitu pengelola desa wisata [13]. Pengaruh pengelolaan desa wisata dalam menjamin kesuksesan pengembangan desa wisata memang teramat vital.

Pengembangan pariwisata pada saat ini menjadi salah satu pembangunan prioritas oleh pemerintah pusat maupun daerah. Menurut Fandi, Zauhar, & Hermawan (2012) bahwa pariwisata menjadi hal penting untuk dikembangkan oleh suatu negara melalui pemerintah daerah, karena dengan pengembangan wisata mampu menggali potensi yang dimiliki oleh suatu daerah itu sendiri [14]. Pembangunan pariwisata pada saat ini telah banyak dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan dan melestarikan potensi wisata yang ada di daerah tersebut. Karena sektor pariwisata pada saat ini menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar pada pendapatan nasional, selain itu sektor wisata dapat menjadi alternatif untuk membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Pembangunan di sektor wisata ini bersifat inklusif dimana mampu melibatkan masyarakat sebanyak-banyaknya dalam rangka peningkatan perekonomian masyarakat [15].

Sasaran pembangunan pariwisata tahun 2019 oleh Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional / Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), yakni meningkatkan usaha lokal dalam perindustrian pariwisata dan meningkatkan jumlah tenaga kerja lokal. Dengan cara ini pemerintah juga berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat, pengangguran, dan diskriminasi gender dalam keterlibatan proses

pembangunan di sektor pariwisata. Pada tahun 2015 Kementerian Pariwisata pada Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) mencatatkan bahwa kegiatan pariwisata pada tahun 2015 memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2015 sebesar Rp. 461,36 Triliun, atau 4,23 % dari PDB nasional [16]. Pencapaian PDB dalam sektor pariwisata tersebut dari pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, pengeluaran anggaran pemerintah, dan berbagai pergerakan investasi yang berkembang pada kegiatan pariwisata. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pariwisata menyumbang cukup besar untuk pendapatan negara.

3. Metode

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang didukung dengan wawancara, untuk mendapatkan data guna menjawab tujuan penelitian [16]. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Pengumpulan data pada metode ini menggunakan teknik *non probability* sampling yaitu dengan *Convenience sampling* bagi masyarakat pemilik usaha di sekitar Museum Sangiran. Pengambilan sampel dengan metode *Convenience sampling* dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi yang paling mudah dijangkau dan didapatkan. Pemilik usaha yang di survey yang berada di sekitar Museum Sangiran dan Museum Ngebung pada radius 1 km dengan pola melingkar. Pemilik usaha yang disensus dalam penelitian ini sebanyak 78 di Museum Sangiran dan 14 Museum Ngebung.

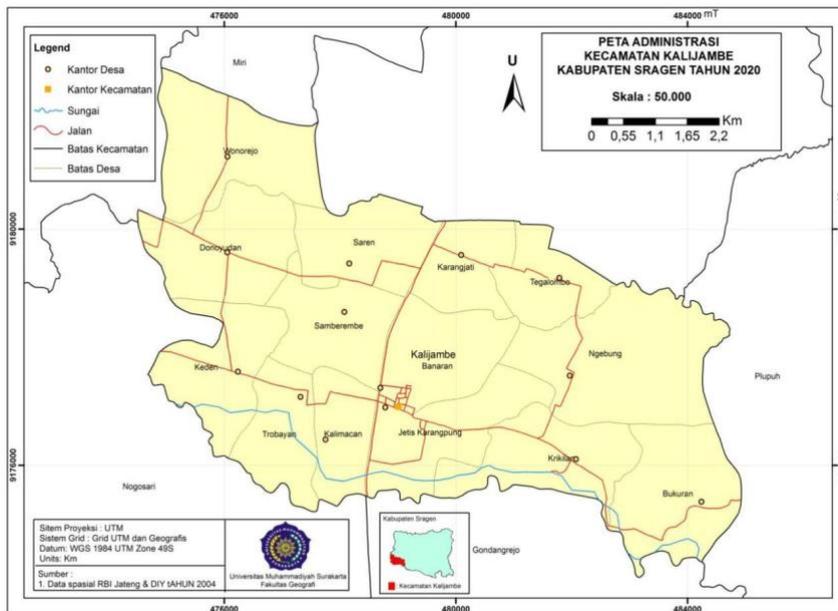
Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul, selanjutnya melakukan pengolahan data yang meliputi: (1) editing kuisiner/angket yang telah dikumpulkan kembali oleh responden, dilakukan untuk dapat mengurangi kesalahan dan kekurangan dalam kuisiner; (2) tabulasi dengan memasukan data (angka-angka) ke dalam tabel sesuai dengan kebutuhan, setelah itu mengaturnya sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori menggunakan tabel frekuensi; (3) analisis data, perhitungan data berdasarkan data yang ada dan model analisis yang sudah dikembangkan berdasarkan maksud dan tujuan studi yang telah sudah disusun. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif kuantitatif yang didukung SWOT untuk memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden melalui panduan kuisiner yang telah dibuat sebelumnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Kalijambe merupakan salah satu kecamatan dari Kabupaten Sragen, memiliki luas wilayah seluas 46,95 km² sekitar 4,99 % dari luas kabupaten Sragen, rata – rata ketinggian 123 m dpal. Letak dan luas wilayah lokasi penelitian di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen berbatasan dengan sebelah Utara Kecamatan Miri dan Kecamatan Gemolong, sebelah Selatan dengan Kecamatan Gondarejo (Kabupaten Karanganyar), sebelah Barat dengan Kecamatan Andong dan Kecamatan Nogosari (Kabupaten Boyolali), dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Plupuh ([Gambar 1](#)).

Secara geologi daerah penelitian mempunyai struktur dan jenis batuan yang berdasarkan peta geologi di Kecamatan Kalijambe Kecamatan Sragen pada tahun 2020, di Kecamatan Klaijambe memiliki struktur formasi : (a) Formasi kabuh, berupa lapisan kerikil pasir dengan sisipan batu pasir dan kerakal, (b) Formasi Kalibeng, terdiri dari lempung laut

berwarna abu-abu kebiruan dan lempung lanauan, (c) Formasi Notopuro, terdiri dari breksi lahar bagian bawah perselingan tuf batgian batu pasir tufan bagian atas, dan (d) Formasi Pucangan, terdiri dari lapisan tersusun dari material lempung hitam hingga abu-abu dengan lapisan pasir tipis yang halus. Secara fisiografi, menurut Pannekoek (1949) merupakan jalur geosinklinal muda dan jalur orogenesis yang banyak ditumbuhi gunung berapi dan mempunyai zona-zona pokok baik yang ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Adapun zona-zona tersebut antara lain: (a) Zona Selatan, berupa plato, berlereng miring ke arah selatan menuju Samudera Hindia dan sebelah utara berbentuk tebing patahan; (b) Zona Tengah, sebagian Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan depresi yang ditempati tersebut oleh rangkaian gunung berapi dan rangkaian pegunungan, dan (c) Zona utara yang merupakan pegunungan lipatan berupa bukit-bukit rendah atau pegunungan yang berbatasan dengan daerah dataran aluvial.

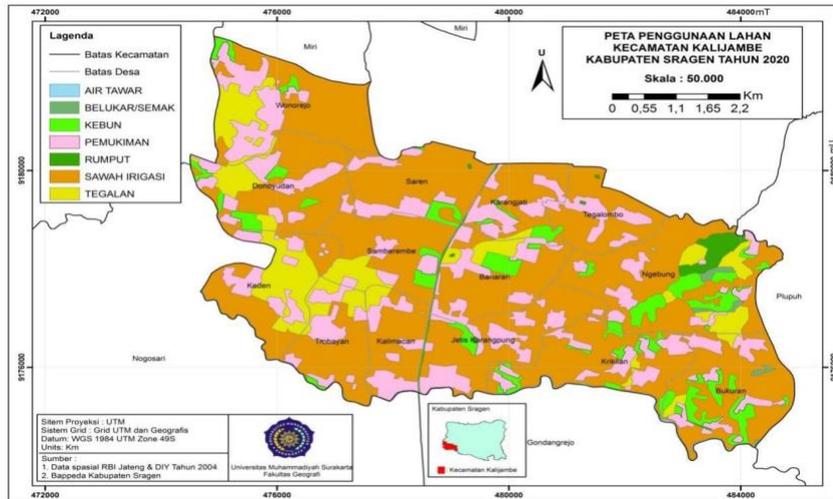


Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kalijambe

Penggunaan lahan paling luas di Kecamatan Kalijambe berupa sawah irigasi dengan luas 4.210 ha, penggunaan lahan tegalan atau kebun seluas 1.469,88 ha, sedangkan paling sedikit penggunaan lahan lainnya 161.12 ha dan penggunaan lahan tadah hujan seluas 1.484 ha, penggunaan lahan perkarangan atau bangunan 1.159 ha (Gambar 2). Jumlah Penduduk Kecamatan Kalijambe menurut BPS kecamatan Kalijambe Tahun 2020 berjumlah 49.661 jiwa, jumlah laki-laki sebanyak 25.021 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 24.640 jiwa. Perbandingan sex ratio antara penduduk laki-laki dan perempuan tahun 2020 didapati angka sebesar 100, hal ini menunjukan setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 100 jiwa laki-laki. Angka ketergantungan atau angka beban tanggungan penduduk Kecamatan Kalijambe sebesar 36, yang menandakan setiap 100 jiwa usia produktif memiliki tanggungan 36 jiwa yang masih belum produktif dan tidak produktif. Angka tersebut menandakan banyaknya beban tanggungan keluarga semakin kurangnya untuk perekonomian daerah setempat. Penduduk yang berusia produktif mempunyai beban ketergantungan yang banyak artinya pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi beban tanggungan yang banyak.

Pedagang sekitar kawasan Museum Sangiran Desa Krikilan menunjukan paling banyak adalah perempuan. Jenis kelamin Desa Krikilan paling banyak perempuan sebanyak 43 pedagang (55,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 35 pedagang (44,8%). Desa Ngebung sebanyak 8 perempuan (57%), sedangkan jumlah laki-laki yaitu 6 (6%).

Berdasarkan karakteristik umur berkisar 42-54 tahun mendominasi (39,7%), umur 55-66 tahun (21,3%), umur 16-28 tahun dan 29-41 tahun menunjukkan presentase yang sama yaitu 18%. Bahwasanya dari data diatas menunjukkan masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan Museum Sangiran Desa Krikilan sebagian besar masuk dalam kelompok umur yang produktif. Desa Ngebung diketahui responden umur 29-41 tahun mendominasi (50%), pada umur 42-54 tahun (22%), umur 16-28 dan 55-66 menunjukkan presentase yang sama sebesar 14%. Data diatas menunjukan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan Museum Ngebung Desa Ngebung sebagian besar masuk kedalam umur yang produktif.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Kalijambe

Berdasarkan karakteristik jumlah tanggungan keluarga pedagang sekitar Museum di Desa Krikilan menunjukan hasil yang bervariasi. Jumlah tanggungan keluarga pedagang Desa Krikilan dengan kategori 1-3 sebesar 52 orang (66,5%), sedangkan jumlah 4-6 sebesar 26 orang (33,3%) dan jumlah 7-9 sebesar 1 responden (1%). Pedagang yang berada di kawasan Museum Ngebung jumlah tanggungan keluarga dengan kategori 1-3 sebesar 10 responden (71,4%), sedangkan 4-6 sebesar 4 responden (28,5%), dan jumlah 7-9 sebesar 1 responden (1%). Jumlah tanggungan keluarga menjadi pengaruh besar dalam besar kecilnya pengeluaran biaya sehari-hari oleh kepala keluarga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat yang berada di sekitar kawasan Museum memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, kategori tanggungan tidak terlalu berat dalam kebutuhan pokok sehari-hari.

Berdasarkan jumlah anak dari masyarakat sekitar Museum Sangiran Desa Krikilan dengan kategori jumlah anak 1-3 sebesar 53 orang (68%), sedangkan 4-6 jumlah anak sebesar 25 responden (31%), dan jumlah 7-9 anak sebesar 1 responden (1%). Desa krikilan memiliki jumlah anak dengan kategori 1-3 sebanyak 10 anak (71,5%). Jumlah anak sebesar 4 responden (28,4%), sedangkan 7-9 anak sebesar 1 responden (1%). Hal tersebut dapat dipahami bahwa rata-rata jumlah anak responden dalam penelitian ini sebesar 2 anak, masyarakat pada kedua Desa menunjukkan kepatuhan dengan kegiatan pemerintah terhadap program keluarga berencana. Masyarakat juga sadar seberapa pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi dengan jumlah anak atau tanggungan keluarga. Berdasarkan tingkat pendidikan, pedagang Museum Sangiran Desa Krikilan menunjukan sampel yang bervariasi. Tingkat pendidikan terakhir pedagang paling banyak SMA sebanyak 30 orang (38,6%), SMP sebanyak 25 orang dari 78 responden (24%), SD sebanyak 18 orang (18%), sedangkan jumlah paling terendah pada pendidikan Sarjana/D3 sebanyak 3 orang (6,5%). Tingkat pendidikan pedagang sekitar Museum Ngebung Desa Ngebung menunjukan

tingkat pendidikan pedagang paling banyak adalah SMP sebanyak 7 orang dari 14 responden pedagang (50%), SD sebanyak 3 orang (21,4%), jumlah yang paling terendah SMA, Sarjana/D3 sebanyak 2 orang dari 14 responden (14,3%). Kesimpulan yang didapat menjelaskan pendidikan berpengaruh dalam ekonomi pendidikan yang tinggi membuka peluang lapangan pekerjaan untuk mendapatkan pekerjaan, dengan rata-rata pendidikan masyarakat sekitar Museum adalah SMP.

Masyarakat sekitar museum mengalami dampak ekonomi yang baik di Desa Krikilan dan Desa Ngebung, menurut masyarakat keberadaan museum tersebut membawa dampak yang baik dengan mengurangi angka pengangguran dan peluang usaha masyarakat lebih luas. Pelaku usaha atau jasa di sekitar museum mengalami peningkatan yang sangat besar pada bidang usaha karena ramai pengunjung. Peluang bagi pelaku usaha atau jasa menjadi lebih besar dapat membuka lapangan pekerjaan dan membantu masyarakat yang belum mendapat pekerjaan di sekitar museum. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan museum tersebut sangat membawa pengaruh perkembangan yang sangat signifikan membawa perubahan dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Berdasarkan pendapatan perbulan masyarakat sebelum Wabah Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar museum yang paling mendominasi yaitu Desa Krikilan pendapatan 2 juta sampai 2,5 juta dengan jumlah sebesar 30 responden dengan presentase 38,5%, diikuti pendapatan sebesar 1,5 juta sampai 2 juta sebesar 26 responden dengan jumlah presentase 33,3%. pendapatan 600 ribu sampai 1 juta sebesar 15 responden dengan presentase 19,2 % dan pendapatan 3 juta sampai 3,5 juta sebesar 7 responden dengan presentase 9%. Desa Ngebung mendominasi pendapatan 2 juta sampai 2,5 juta sebesar 5 responden dengan presentase 35,7% diikuti pendapatan 600 ribu sampai 1 juta sebesar 4 responden dengan jumlah presentase 28,6%. Pendapatan 1,5 juta sampai 2 juta sebesar 3 responden dengan presentase 21,4 % dan pendapatan 3 juta sampai 3,5 juta sebesar 2 responden dengan presentase 14,3%. Selama wabah pandemic masyarakat pedagang praktis tak memperoleh pendapatan tersebut, dengan tanggungan keluarga yang relative kecil dan adanya lahan pertanian yang diusahakan masih dapat menyangga kebutuhan keluarganya.

Ketangguhan masyarakat terhadap wabah Covid-19 ditunjukkan adanya variasi usaha dari kepala keluarganya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Krikilan sekitar museum memiliki jenis pekerjaan sebelumnya yang bervariasi jenis pekerjaan didominasi jenis pekerjaan buruh dengan sebanyak 27 responden dengan presentase 34,6%, diikuti jenis pekerjaan sebelumnya yaitu petani dengan jumlah 20 responden dengan presentase 25,7%. Pedagang sebanyak 17 responden dengan presentase 21,8% , Berternak sebanyak 12 responden dengan presentase 15,5% dan karyawan dengan presentase 2,5%. Desa Ngebung jenis pekerjaan sebelumnya petani dan bertenak memiliki jumlah yang sama 8 responden dengan presentase 57,2% diikuti oleh pedagang sebanyak 3 dengan presentase 21,3% kemudian buruh sebanyak 2 dengan presentase 14,3% dan karyawan sebanyak 1 dengan presentase 7,2%.

Berdasarkan analisis SWOT Museum Krikilan menunjukan bahwa museum ini perlu dipromosikan kepada masyarakat umum dengan dukungan dari pemerintah Kabupaten maupun Swasta melalui media massa dan membuat suatu kegiatan yang berkerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk menarik wisatawan berkunjung ke museum. Perlunya perawatan yang dibutuhkan untuk menjaga fasilitas tetap nyaman dan rapi, museum ini mempunyai potensi yang baik dapat dimanfaatkan bagi para masyarakat sekitar untuk membuka peluang usaha yang lebih luas dan dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar museum.

5. Kesimpulan

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar museum dihasilkan sebagai berikut, tingkat pendidikan masyarakat sekitar museum paling banyak di Desa Krikilan adalah lulusan SMA (34,7%), sedangkan paling sedikit lulusan sebesar 6,5% lulusan Sarjana/D3. Desa Ngebung tingkat pendidikan paling tinggi kelulusan SMA sebesar 50% dan tingkat pendidikan paling rendah SMA, Sarjana/D3 dengan presentase 14,3%. Rata-rata tanggungan keluarga di sekitar museum memiliki 1-3 tanggungan (66,5%), sedangkan Desa Ngebung memiliki 1-3 orang tanggungan keluarga sebanyak 71,4%. Masyarakat dominan berkerja sebagai pedagang disekitar museum, Desa Krikilan berpendapatan sebesar 3,3 juta, sedangkan Desa Ngebung memiliki pendapatan sebesar 3 juta. Masyarakat 97% Desa Krikilan berpendapat pengaruh perkembangan museum dan 3% Masyarakat menyatakan tidak berpengaruh. Desa Ngebung 93% masyarakat mengatakan berpengaruh perkembangan museum sedangkan 8% menjawab tidak berpengaruh. Faktor aspek kelebihan adalah mengurangi angka pengangguran bagi masyarakat sekitar, peluang usaha masyarakat semakin luas, kebutuhan masyarakat terpenuhi. Faktor aspek kekurangan akses jalan yang menuju museum diperbaiki, sehingga pengunjung museum semakin ramai

Faktor ekonomi masyarakat sekitar lebih memanfaatkan peluang usaha sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar museum, sehingga pedagang di sekitar museum semakin ramai setelah adanya pengembangan museum tersebut. Faktor sosial mengurangi angka pengangguran masyarakat sekitar, pelaku usaha semakin ramai, peluang masyarakat semakin luas, kebutuhan masyarakat terpenuhi. Pengembangan museum menyebabkan pengaruh besar bagi masyarakat yang sekitar museum, harga lahan semakin naik menjadikan nilai investasi didaerah tersebut semakin ramai.

Responden telah bersama untuk memperlambat penularan, memperkuat ketahanan sistem layanan kesehatan agar wabah Covid-19 dapat diatasi dengan cepat. Untuk itu perlu koordinasi/kerjasama semua pihak untuk mengatasi wabah ini. Ditengah upaya untuk mengendalikan penyebaran Covid-19, saatnya untuk memikirkan masa depan dan perencanaan pemulihan. Dengan memperhatikan berbagai dampak yang ditimbulkan dari wabah Covid-19, selain intervensi kebijakan yang telah dilakukan sebagaimana diuraikan diatas, masih perlu ada intervensi kebijakan lain dan mempelajari kebijakan dari berbagai negara khusus untuk memitigasi dampak Covid-19 di sektor pariwisata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Rektor UMS cq Kepala LPPM UMS yang telah memberi dana dalam pelaksanaan penelitian dan publikasinya. Ucapan terimakasih juga kepada segenap tim mahasiswa yang membantu penelitian ini, sekaligus menyusun tugas akhirnya, semoga sukses kalian ya.

Referensi

- [1] Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4 (2), 191-206.
- [2] Engkus, E., Suparman, N., Tri Sakti, F., & Saeful Anwar, H. (2020). Covid-19: Kebijakan mitigasi penyebaran dan dampak sosial ekonomi di Indonesia. *LP2M*.
- [3] Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Prekonomian Indonesia. *Edu-PsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.

- [4] Herdiana, D. (2020). Rekomendasi kebijakan pemulihan pariwisata pasca wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Kota Bandung. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 1-30.
- [5] Harsono, H. (2021). Analisis Pengaruh Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Potensi Wisata Desa Pucung. *Jurnal Atma Inovasia*, 1(3), 241-247.
- [6] Ananta, H., Rizkon, A., Swastikasari, A., Karim, M. A., Prastyanto, L. D., & Mularsih, S. (2020). Analisis dampak Covid-19 terhadap Sektor Pariwisata Sikembang Park Kecamatan Blado Kabupaten Batang.
- [7] Enny, Mulyantari. (2016). Strategi Pengembangan Sius Manusia Purba Sangiran Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Media Wisata*, Vol 14, Issue. AMPAT Yogyakarta.
- [8] Afandi, R, L, & M. M. (2015). Kajian Pengaruh Keberadaan Kawasan Wisata Sangiran Terhadap Aspek Fisik, dan Aspek Sosial Masyarakat. *Teknik PWK*, 4(2), 282-292
- [9] Yakup, A. . (2019). Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *E-jurnal Kepariwisata Indonesia Vol 6, Issue 2*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- [10] Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44.
- [11] Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa>, v07.
- [12] Pramusita, A., & Sarinastiti, E. N. (2018). Aspek sosial ekonomi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 14-25.
- [13] Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif *community based tourism*: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17-26.
- [14] Sudirman, F. A., Sarma, W. O. D., & Susilawaty, F. T. (2020). Promosi Pariwisata Melalui Digital Diplomacy: Upaya Internasionalisasi Pariwisata Daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 5(3), 174-185.
- [15] Hilman, Y. A. (2017). Kelembagaan Kebijakan Pariwisata di level desa. *JIP (Jurnal Ilmu Pemerintahan): Kajian Ilmu Pemerintahan dan Politik Daerah*, 2(2), 150-163.
- [16] Novianti, E., Larasati, A. R., Asy'ari, R., Pribadi, T. I., Sariadi, S., Hadian, M. S. D., & Wulung, S. R. P. (2020). Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 46-52.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
